

BAB III

NILAI-NILAI AKHLAK DALAM LIRIK LAGU ROCK KARYA BIP DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Deskripsi dan Historisitas Lirik Lagu BIP

Penelitian lirik-lirik lagu karya BIP hanya dibatasi pada dua album yaitu album ketiga *The Best of BIP* dan album keempat *Udara Segar* dari keseluruhan album BIP yang terdiri lima album. Sebab album *The Best of BIP* merupakan album kompilasi yang sebagian besar isinya dari dua album sebelumnya yaitu *Turun dari Langit* dan *Min-Plus*. Penulis telah memilih beberapa sampel syair lagu dengan metode *purposive sampling*. Lagu-lagu tersebut adalah sebagai berikut: *Aku Gemuk Lagi*, *Atas Nama Cinta*, *Bidadari*, *Bosen*, *Gantungkan Cita-citamu*, *Mentari Pagi*, *Serasa di Surga*, *Turun Dari Langit*, *Yin Yang*, dan *30.000 Hari*.

Berikut adalah deskripsi dan penjelasan lirik-lirik lagu yang telah ditentukan tersebut di atas:

1. Lagu *Aku Gemuk Lagi*

Aku Gemuk Lagi

*Abad 20 telah pergi
Masanya kini berganti
Hari-hari yang lalu telah mati
Kini aku bangun lagi*

*Aku gemuk lagi
Berat badanku normal kembali
Aku bisa bangun pagi
Melihat senyummu mentari*

*Pacarku yang hilang kini tlah kembali
 Mama papa ramah lagi
 Bisnisku lancar dompet penuh rejeki
 Hari esok pasti berseri*

*Aku gemuk lagi
 Berat badanku normal kembali
 Aku bisa bangun pagi
 Mentaripun tersenyum lagi*

*Aku gemuk lagi
 Berat badanku tambah lagi
 Aku gemuk lagi
 Hidupku kini lebih berarti*

*Saat malam hari
 Aku tidur nyenyak sekali
 Sampai ku termimpi
 Bukan mimpi yang dulu lagi*

*Aku gak pakai lagi
 Kini aku kaya lagi
 Aku gemuk lagi
 Perutku normal kembali
 Aku gemuk lagi
 Berat badanku normal kembali
 Aku gemuk, perut gendut muntah (BIP, *The Best of BIP*, 2003).*

Lagu ini terdapat dalam album *The Best of BIP* yang dirilis tahun 2003 yang diambil dari album pertama BIP yaitu *Turun Dari Langit* (2001), di mana para personil BIP baru sembuh dari kecanduan narkoba dan berusaha bangkit (<http://www.sinarharapan.co.id>). Lagu ini terdiri dari tujuh bait, syair ini diciptakan Bongky dan diaransemen secara *jamming* bersama rekan lainnya. Sebab sudah menjadi kebiasaan BIP dalam menciptakan lagu dengan cara itu dan Bongky yang biasanya mempunyai tema pokok (<http://paparazie.files.wordpress.com>).

Tema pokok atau isi pesan moral yang ingin disampaikan dalam lagu ini adalah jangan menggunakan narkoba. Jika dilihat dari dimensi akhlak, ini terkait dengan akhlak terhadap diri sendiri untuk menghindari miras (mabuk-mabukan) agar hidupnya bahagia dan sejahtera.

Teks ini membuka diri dengan tampilan *aku gemuk lagi* yang mendefinisikan dirinya sebagai orang yang *gemuk*. Kata 'gemuk' merupakan simbol kesejahteraan dan kemakmuran. Kata 'lagi' berarti kembali atau mengulang pada keadaan semula. Ini berarti bahwa 'aku' dahulu pernah gemuk (baca: sehat atau normal), lalu menjadi tidak gemuk (terpuruk) dan kemudian kembali menjadi gemuk.

Bunyi kalimat pada bait awal lagu ini yaitu: "*Abad 20 telah pergi/ Masanya kini berganti/ Hari-hari yang lalu telah mati/ Kini aku bangun lagi*". Bait awal ini merupakan kronologi atau fase zaman yang dialami aku (pencipta lirik). Dalam bait ini menggambarkan bahwa 'aku' punya masa lalu yang ingin dilupakan (tidak ingin dilanjutkan), dan kini menjadi awal untuk bangkit.

Lagu ini secara singkat menceritakan perbandingan perubahan kehidupan dari keadaan yang buruk kepada kehidupan yang baik. Jika ditilik lebih jauh pada bait-bait berikutnya, sebenarnya lagu ini mengisyaratkan keadaan diri 'aku' (pencipta atau personel BIP) yang terbebas dari keterpurukan. Keterpurukan itu akibat mereka mengkonsumsi narkoba. Badan mereka pada saat itu sudah semakin kurus kering, loyo, mata kuyu, jarang tidur, hidup kacau tak terurus dan yang

paling parah adalah mereka menjadi seorang pemadat berat. Tiada hari tanpa *drugs* dan alkohol (<http://wordpress.com>). Akibatnya kehidupan mereka menjadi suram, dikucilkan keluarga, tidak bisa berkarya dan hidupnya tidak berarti (menjadi beban) orang lain. Namun setelah mereka berhenti dari keterpurukan narkoba, lalu bangkit dan akhirnya mereka bisa kembali berkarya dan menjadikan kehidupan mereka berarti.

Lagu ini mengisyaratkan mereka berhenti dari penggunaan narkoba, sehingga lagu inilah, yang oleh Bipers (penggemar BIP) ditengarai sebagai tekad baru BIP untuk kembali ke jalan yang benar.

Menurut Bedjo Kampungan, salah seorang Bipers, "Jika lagu *Turun dari Langit* adalah "dialog" BIP dengan Tuhan, sedangkan Lagu *Aku Gemuk Lagi* adalah "dialog" BIP dengan sesama manusia, di situ bahasa (kalimat) yang digunakan pun dengan bahasa prokem, tidak sedalam untaian lirik lagu *Turun Dari Langit*. (<http://www.facebook.com>).

2. Lagu Atas Nama Cinta

Atas Nama Cinta

*Seseorang memelukmu erat
Dan membisikkan cinta padamu
Itu belum, Jangan kau beri*

*Seseorang memujamu
Bertekuk lutut di kakimu
Itu belum, Tak semudah itu*

*Saat mahkotamu hilang
Saat mahkota kau berikan
Jangan sampai kau sesalkan
Saat itu kau kenang selamanya*

**Reff:*

*Jangan sampai itu terjadi
Dengan nama cinta, atas nama cinta
Jangan sampai itu terjadi
Walau dengan cinta, atas nama cinta*

*Jikalau sayang padamu
Jika dia cinta padamu
Dia pasti mau menunggu
Jangan ragu kan meninggalkanmu*

**Back to Reff.*

*Jangan sampai itu terjadi
Dengan nama cinta, atas nama cinta
Kalau sampai itu terjadi
Tanpa nama cinta (BIP, *The Best of BIP*, 2003).*

Lagu ini terdapat dalam album *The Best of BIP* yang dirilis tahun 2003. Lagu ini diambil dari album kedua BIP yaitu *Min Plus* (2002). BIP bukan hanya berbicara di seputar narkoba, karena mereka juga bisa berpetuah alam, cinta dan lingkungan sehari-hari, misalnya tentang pergaulan agar terhindar dari seks yang menyimpang seperti diungkap di dalam lagu *Atas Nama Cinta* ini (<http://www.sinarharapan.co.id>, 2010).

Teks lagu ini terdiri dari enam bait dan berupa kalimat langsung, dengan lawan bicara kamu (*audience*). Secara implisit BIP (pencipta) sebagai subjek yang berbicara. Dalam lagu ini, BIP bagai seorang bijak yang memberi petuah, atau seperti orang tua yang sedang berbicara memberi nasihat kepada anak gadisnya.

Tema pokok atau pesan moral yang ingin disampaikan dalam lagu ini adalah jangan sampai terjadi perzinaan (seks di luar nikah). Redaksi teks ini ditulis dengan bahasa yang lugas, maka tidak perlu penafsiran yang rumit. Lirik-liriknyanya lebih mencerminkan suasana yang diolah

berdasarkan subjektivisme mereka dan ini dituturkan secara jelas sehingga menjadi lebih komunikatif.

Cinta memang sesuatu yang sakral, sesuatu yang selalu dijunjung tinggi atau dihargai. Namun 'cinta' selalu dijadikan kedok atau alasan untuk menjustifikasi sesuatu. 'Atas nama cinta', begitulah kata orang. Selain itu, kalimat "atas nama cinta" ini dipakai menandakan bahwa cinta itu bisa dimanipulasi dan dimainkan oleh siapa saja. Karena siapa pun akan memainkan cinta untuk kepentingannya sendiri. Siapa pun bisa memainkannya. Siapa pun bisa dipermainkan oleh cinta. BIP adalah band yang beraliran *rock n' roll* yang identik dengan pergaulan bebas dan dikelilingi *groupies* juga mempunyai massa yang mayoritas adalah orang-orang muda dan remaja, di mana mereka sedang mengalami masa puber (Adeir, 2010). Sebab itulah BIP menciptakan lagu *Atas Nama Cinta* ini. BIP merasa bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan yang berarti. Pesan inti dari teks lagu ini adalah agar jangan sampai terjadi pergaulan seks bebas atau seks di luar nikah (Wawancara dengan Bongky, Penulis Lirik dan Bassis BIP tanggal 26 Februari 2012).

Misalnya penafsiran yang ditulis Yasser Blues dalam "forum diskusi Mari Tafsir Lagu BIP", bahwa yang disebut "mahkota" di dalam bagian tengah lagu ini, tidak hanya masalah 'keperawanan dan keperjakaan", meskipun secara tersirat, pesan utama lagu ini ada di sekitar penjagaan "keperawanan dan keperjakaan". Akan tetapi lebih dari itu, yaitu ini adalah masalah kehormatan. Jadi pesan lagu ini adalah agar

siapapun bisa menjaga kehormatannya, dan tidak menjatuhkannya dalam perbuatan yang bisa menghancurkan kehormatannya sendiri, baik itu dalam bentuk kehilangan keperawanan, keperjakaan, ataupun harga diri. Meskipun atas nama cinta, apalagi tanpa nama cinta. (<http://www.facebook.com>).

Selain itu juga bisa dilihat dari bunyi teks: “jikalau sayang padamu/ jika dia cinta padamu/ dia pasti mau menunggu/ jangan ragu kan meninggalkanmu”. Maksud teks ini, jika seseorang memang mencintai dan menyayangi kekasihnya, maka dia akan menunggu sampai ke pernikahan. Lalu dilanjutkan dengan reffreinnya: “jangan sampai itu terjadi/ walau dia meminta atas nama cinta/ jangan sampai itu terjadi/ dengan nama cinta, atas nama cinta”. Makna “jangan sampai itu terjadi”, adalah jangan sampai terjadi hubungan badan (seks).

3. Lagu *Bidadari*

Bidadari

*Sebelum ku kenal dengan dirimu
 Aku masih baik-baik saja
 Sebelum kau masuki hidupku
 Kita masih asik saja
 Tak ada persoalan
 Tak ada persoalan yang susah karnamu*

*Dari dulu aku sudah curiga
 Tapi kamu memang luar biasa
 Sentuhanmu juga tiada duanya
 Kau buat aku seperti raja
 Padahal ku binasa
 Semua jadi sia-sia karnamu ...
 Bidadari ...
 Karnamu ... bidadari*

*Semakin lama kau
 Semakin berkuasa
 Akhirnya ku tersingkir juga
 Oh apalagi yang harus kukatakan
 Tubuh mulus kata manismu
 Telah menaklukkanku
 Kharismaku tinggal cerita karnamu
 Bidadari...
 Karnamu ... bidadari ...
 Karna kau kendali diriku
 Bidadari ... bidadari ...
 Karnamu (BIP, *The Best of BIP*, 2003).*

Lagu *Bidadari* ini terdapat dalam album *The Best of BIP* yang dirilis tahun 2003. Lagu ini juga diambil dari album pertama BIP, *Turun dari Langit* tahun 2001. Lagu-lagu BIP biasanya diciptakan Bongky dan diaransemen secara *jamming* (latihan bersama). Lagi-lagi BIP mengangkat tema tentang narkoba dalam lagu ini. BIP sadar akan bahaya narkoba dan benar-benar memahami seluk beluk narkoba (Wawancara dengan Bongky, Penulis Lirik dan Bassis BIP tanggal 26 Februari 2012).

Syair lagu ini terdiri dari tiga bait. Tema pokok atau isi pesan yang ingin disampaikan dalam lagu ini adalah jangan menggunakan narkoba. Namun dalam syair lagu ini dikemas menjadi seperti lagu bertema percintaan pada umumnya.

Tema percintaan memang selalu menarik dan inspiratif dalam sebuah lagu. Sekilas lagu ini seperti lagu-lagu bertema percintaan dua sejoli pada umumnya, dalam lagu ini seperti ungkapan tema cinta yang sedang patah hati. Namun di balik itu ada maksud lain, secara implisit BIP sebenarnya mengangkat permasalahan narkoba. Hal itu dikemas sedemikian supaya lebih menarik dan artistik.

Bidadari adalah malaikat perempuan atau makhluk ciptaan Tuhan yang cantik dan mempunyai pesona yang menakjubkan (Umar Prasetyo, 2001: 13). Namun, oleh BIP, kata 'bidadari' dijadikan perumpamaan untuk menggambarkan narkoba dalam lagu ini, karena ini mengingatkan pada lagu "Bidadari Penyelamat"-nya *SLANK*, memang yang dimaksud dengan bidadari adalah: narkoba itu sendiri, entah itu putauw, shabu, dan sejenisnya.

Dalam lagu ini, dengan metafora sederhana BIP mencoba menceritakan kronologi keterlibatannya dengan narkoba. BIP memilih kata 'Bidadari' sebagai personifikasi dari narkoba. Sebab karakteristik narkoba yang mampu menjanjikan kenikmatan, namun di balik itu bisa menjerumuskan dalam keterpurukan. Seperti diungkapkan BIP dalam syair "*kau buat aku seperti raja/ padahal ku binasa*".

BIP sering menggunakan sudut pandang orang pertama, menggunakan kata ganti aku. BIP berbicara sebagai 'aku' yang menjadi pelaku. Kalimat yang digunakan dalam syair ini adalah kalimat yang lugas dan sederhana tanpa metafora yang melangit. Syair dalam lagu ini mudah dipahami tanpa penafsiran yang rumit. Kuncinya yaitu cukup mengetahui biografi pencipta lagu (BIP) yang nota bene mereka adalah mantan pengguna narkoba, maka dengan sendirinya pembaca akan memperoleh asumsi makna 'bidadari' dalam lagu ini. Setelah memahami kronologi penciptaan lagu, dengan membaca kalimat-kalimatnya, maka pembaca akan langsung paham maksudnya.

Singkatnya, maksud dari inti isi pesan yang ingin disampaikan dalam lagu ini adalah jangan menggunakan narkoba. Jika dilihat dari dimensi akhlak, ini terkait dengan akhlak terhadap diri sendiri untuk menghindari mabuk-mabukan (mengkonsumsi narkoba dan miras) agar hidupnya bahagia dan sejahtera. Narkoba dan miras hanya akan membuat ketakberdayaan, keterpurukan dan kerusakan.

4. Lagu *Bosen*

Bosen

*Entah apa yang aku alami
Mungkin dapat pencerahan atau keajaiban
Tapi begitu saja terjadi
Aku tak bisa jelaskan semua hingga aku begini*

*Ooo... Ooo... udah gak mau lagi nakal
Ooo... Ooo... udah gak mau lagi bandel*

*Bukan udah gak setia kawan
Bukannya sombong tak mau berangkat lagi
Mungkin juga udah bosen gak semangat lagi
Cukup sampai di sini*

*Sory gara-gara gue kapok
Buat gara-gara itu
Sory gara-gara mentok
Bukan gara-gara gue takut*

*Dari dulu udah banyak yang dulu gue dapetin
Dari orang tua sampai guru tapi gak ditahan
Ooo... Ooo... jadi kini udah ogah nakal
Ooo... Ooo... jadi kini udah ogah bandel*

*Capek ... capek... gue udah capek
Kerja... kerja... gue ogah kerja
Capek ... capek... gue udah capek
Basi... basi... basiii...*

*Dari dulu udah banyak yang dulu gue abrasi
Dari teman berandal sampai pacar semua gue bohongin
Ooo... ooo... bosen jadi anak nakal
Ooo... ooo... mentok udah gue bandel (BIP, *The Best of BIP*, 2003).*

Lagu ini merupakan salah satu lagu baru dari dua lagu baru yang ada di album *The Best of BIP* yang dirilis tahun 2003. Dalam lagu ini terdiri dari tujuh bait yang diramu secara kronologis menjadi satu kesatuan cerita. BIP kembali mengangkat tema kenakalan remaja dan narkoba dalam lagu. Sebab sudah menjadi *trade mark* BIP tema-temanya seputar narkoba (<http://www.sinarharapan.co.id>).

Judul *Bosen* diambil dari bait terakhir yang merupakan *reffrein* lagu, “Ooo...Ooo... *bosen jadi anak nakal*”. ‘Bosen’ merupakan bahasa *slang* (tidak baku), bentuk bakunya adalah ‘bosan’, yang berarti sudah tidak suka lagi karena sudah terlalu sering atau banyak; jemu atau jenuh (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 218), sehingga tidak mau melakukan lagi. Tujuan kata ‘bosen’ diambil sebagai judul lagu yaitu untuk menggambarkan suatu keadaan jenuh karena telah melakukan hal yang tidak berguna atau merugikan sehingga tidak mau lagi untuk melakukannya. Dalam hal ini ‘bosen jadi anak nakal’.

Dalam kultur *rock n’ roll*, yang identik dengan pemberontakan, tandingan atas kemapanan atau hanya sekedar ingin tampil beda, sehingga nampak sebagai *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) umumnya mengacu pada cara-cara anak-anak yang sedang menuju kedewasaan dan yang masih muda ingin membedakan diri mereka dari budaya orang tua di dalam komunitas mereka. Hal itu disebabkan perkembangan kognitif yang tertunda mengenai proses berpikir logis atau penalaran moral. Namun cara-cara itu merupakan proses pencarian jati dirinya.

Teks lirik dalam lagu ini menceritakan ketika seseorang telah mengalami pencerahan. Kata 'cerah' adalah antonim dari kata 'suram-gelap-kabur'. Pencerahan berarti perubahan dari keadaan suram menjadi cerah. Maksud kata 'pencerahan' dalam lagu ini adalah mengalami perubahan menjadi lebih baik atau memperoleh hidayah. Secara konotatif 'suram atau gelap' bisa diartikan kenakalan (*delinquency*). Pencerahan adalah perubahan kearah yang positif. Hal ini bisa dianalogikan bahwa fase perkembangan pencipta (BIP) telah mencapai kedewasaan sebab perkembangan penalaran moralnya telah matang.

Perubahan itu terjadi bukan karena tanpa suatu alasan. Introspeksi diri atas perbuatan masa lalunya sehingga membuahkan hasil sikap menyesal atas hal yang melanggar norma. Sebenarnya sudah ada bekal yang mempengaruhi perubahan itu adalah nasehat orang tua dan guru, hal itu diungkapkan dalam lirik yang berbunyi: '*dari dulu udah banyak yang gue dapet/ dari orang tua sampai guru tapi gak ditahan*'. Maksudnya adalah sudah mendapatkan banyak nasehat tapi tidak ditahan, dibiarkan atau tidak dipakai, ibarat masuk dari kuping kanan dan keluar lewat kuping kiri.

Pesan moral dari lagu ini adalah keinginan yang kuat untuk tidak akan nakal lagi dan berbakti kepada orang tua dan guru, dan tidak akan merugikan orang lain. Seperti bunyi lirik "*Dari dulu udah banyak yang gue abrasi/ Dari teman berandal sampai pacar semua gue bohongin/ Ooo...Ooo... jadi kini ogah nakal/ Ooo... Ooo... mentok udah gue bandel*".

5. Lagu *Gantungkan Cita-citamu*

Gantungkan Cita-citamu

*Mau jadi profesor, jadi dokter yang ahli
Pengacara yang handal, atau mau jadi gembel*

*Pemimpin bijaksana atau jadi mafia
Pejabat yang simpati, atau yang main cantik
Prajurit yang setia atau jadi buronan
Teroris nomor satu atau pahlawan bangsa*

*Cari sendiri ... tanggung sendiri
Cari sendiri ... tanggung sendiri*

*Mau jadi rolling stoners atau mau jadi bipers
Seperti David Beckhamp atau Muhammad Ali
Setenar madonna, selegend Benyamin
Menjadi Robin Hood, atau pembajak (bangsat)*

*Cari sendiri ... (jangan tanggung-tanggung)
Tanggung sendiri ... (semua resikonya) 2x*

*Jangan tanggung-tanggung cari diri lo sendiri
Asal lo puas terima takdir lo sendiri (BIP, Udara Segar, 2004)*

Lagu ini terdapat dalam album *Udara Segar* yang dirilis tahun 2004 di bawah label Forte Record. BIP dalam lagu ini mengangkat tema tentang visi dan optimisme pencarian diri dalam menghadapi realitas kehidupan serta tanggung jawab. Lagu ini terdiri dari enam bait.

Visi adalah pandangan jauh ke depan, impian atau cita-cita. Cita-cita adalah keinginan menjadi sesuatu. Dalam syair ini dimulai dengan penyebutan macam-macam profesi, seperti *Mau jadi profesor, jadi dokter yang ahli/ Pengacara yang handal, atau mau jadi gembel*. Penyebutan macam-macam profesi ini untuk mewakili atau memberi gambaran kata 'cita-cita' agar sesuai dengan judul lagu *Gantungkan Cita-citamu*.

Penggunaan kata 'atau' dalam kalimat-kalimat pada bait lagu ini berarti 'pilihan', bukan berarti 'alias atau nama lain'.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut maka perlu proses pencarian, dan setiap sesuatu yang dicita-citakan itu memiliki resiko yang menuntut tanggung jawab secara penuh. Seperti diungkapkan dalam kalimat *Cari sendiri ... tanggung sendiri*.

Di akhir lagu ini, ditutup dengan kalimat yang memiliki siratan makna religius, *Jangan tanggung-tanggung cari diri lo sendiri/ asal lo puas terima takdir lo sendiri*. Artinya jangan tanggung-tanggung atau jangan ragu untuk jadi pribadi apa saja dengan segala konsekuensinya. Takdir biasa diartikan ketentuan dari Tuhan. *Puas terima takdir*, puas menerima segala ketentuan dari Tuhan, dalam konteks agama Islam disebut *qana'ah*.

Pesan moral (amanat) dari lagu ini adalah agar setiap orang bersikap optimis dan mempunyai cita-cita serta tanggung jawab atas konsekuensi atau resikonya, baik di hadapan Tuhan maupun di hadapan sesama manusia. Menurut *Af Ri Ndo*, karena hanya kita sendiri yang bisa menentukan masa depan kita, tinggal kita sendiri yang menentukan apa mau jadi yang baik atau yang buruk semua ada resikonya. (<http://www.facebook.com>). Jika menjadi pribadi yang baik, maka akan memperoleh balasan yang baik. Demikian juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan akhlak terhadap Tuhan kaitannya dengan iman yaitu percaya pada takdir; sesuai dengan akhlak terhadap diri sendiri, yaitu sikap optimis dan

qana'ah; dan juga sesuai dengan akhlak dalam bermasyarakat maupun bernegara, yaitu tolong-menolong, menepati janji, tidak berkhianat dan sikap bertanggung jawab atas konsekuensi cita-cita yang dipilihnya. Misalnya, jika menjadi pemimpin yang bijaksana atau pun prajurit yang setia terhadap negara, itu termasuk sikap patriotisme (*hubbul wathon*).

6. Lagu *Mentari Pagi*

Mentari Pagi

*Harusnya ada mentari pagi
Kubuka jendela yang ada polusi
Bukan udara segar yang aku dapatkan
Tapi bau busuk membuatku muntah*

*Lagi-lagi nonton televisi
Nonton film, sinetron, telenovela
Lihat musik dan semua jenis hiburan
Ritual hari yang membosankan*

*Yang aku butuh suasana baru
Yang bikin otakku gak jadi buntu
Yang aku butuh udara segar
Biar kudapatkan jalan keluar*

*Lagi-lagi ada intermezo
Sekilas info hari ini
Dengar harga-harga semakin melambung tinggi
Dengar uang semakin susah dicari*

*Janji-janji tinggal janji
Tapi keadaan masih begini, lebih parah lagi
Janji-janji manalagi,
Sampai kapankah bisa terbukti, bisa terjadi
Yang aku butuh negeri makmur
Biar mimpiku gak lagi kabur
Yang aku butuh negeri maju
Yang pemimpinnya bukan pemimpin palsu
Yang aku butuh udara segar
Biar kudapatkan jalan keluar (BIP, Udara Segar, 2004).*

Lagu *Mentari Pagi* ini terdapat dalam album *Udara Segar* yang dirilis tahun 2004 di bawah label Forte Record. Lagu inilah yang menjadi inspirasi untuk judul album *Udara Segar* ini yang diambil dari isi syair dalam lagu ini. BIP dalam lagu ini mengangkat tema tentang lingkungan alam. Lagu ini dibuat untuk memberi cerminan bagi masyarakat. BIP mengambarkannya berdasarkan kondisi sekitarnya yang ada dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Persoalan lingkungan merupakan permasalahan seluruh manusia yang di permukaan bumi ini. Pepatah umum mengatakan “akal yang sehat terletak pada badan yang sehat”. Demikianlah betapa pentingnya lingkungan, karena lingkungan juga terkait dengan badan dan jiwa (kondisi kejiwaan atau mental).

Lagu ini terdiri dari enam bait. Teks awal lagu ini secara tegas menggambarkan keinginan pencipta yang mendambakan kondisi yang nyaman, namun kenyataannya adalah sebaliknya. Hal ini seperti diungkapkan dalam kalimat bait pertama; *Harusnya ada mentari pagi/ Kubuka jendela yang ada polusi/ Bukan udara segar yang aku dapatkan/ Tapi bau busuk membuatku muntah.*

Syair selanjutnya menggambarkan kondisi kesehariannya yang monoton bahkan cenderung mengalami degradasi, hal itu sebenarnya juga bisa mewakili kondisi masyarakat sekitarnya di mana ia tinggal. Dalam keadaan yang demikian itu sehingga membuatnya jenuh dan menuntut keadaan berubah.

Reffrein lagu ini menggambarkan tuntutan-tuntutan itu seperti diungkapkan dalam kalimat-kalimat berikut; *Yang aku butuh suasana baru/ Yang bikin otakku gak jadi buntu/ Yang aku butuh udara segar/ Biar kudapatkan jalan keluar/ ... Yang aku butuh negeri makmur/ Biar mimpiku gak lagi kabur/ Yang aku butuh negeri makmur/ Yang pemimpinnya bukan pemimpin palsu.*

Pesan yang disampaikan dalam lagu ini yaitu gambaran keadaan lingkungan negeri ini dilihat dari sudut pandang politik, sosial dan ekonomi, baik pada level mikro maupun makro. Keadaannya monoton bahkan cenderung mengalami degradasi, sehingga muncul keinginan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik.

Menurut *Aphe Joss* dan *Af Ri Ndo*, ini bercerita tentang "kahanan" (baca: keadaan) sekarang yang semakin "akut", dari soal kualitas udara, kualitas tontonan yang sudah "jarang ada unsur pendidikannya", yang ada hanya tontonan yang menggambarkan kehidupan semu dan negatif. Misalnya sinetron dengan cerita orang kaya berebutan harta, rumah yang terlampau mewah, pemeran yang cantik dan tampan dengan keahlian peran minim, perebutan cinta yang hiperbolis, dan lain-lain. Hal ini yang kemudian dipaparkan dengan "aku butuh suasana baru" karena semuanya sudah membosankan, polusi (udara dan kondisi sosial) yang "akut" dan tak menarik untuk ditonton. Keadaan ini diperparah dengan melambungnya kebutuhan pokok (harga-harga semakin melambung tinggi), pemimpin memberi janji-janji palsu, sedangkan "kita"

menginginkan pemimpin yang benar-benar pemimpin (ideal).
(<http://www.facebook.com>).

Jika dilihat dari sudut pandang akhlak Islam, nilai-nilai yang ingin disampaikan dalam lagu ini yaitu agar manusia menjadi pemimpin yang amanah dan menepati janji, selain itu juga agar menjaga kelestarian lingkungan, jangan sampai mengalami degradasi (kemosotan). Sebab kerusakan alam di muka bumi ini akibat perbuatan manusia.

Allah berfirman dalam Q.S. al-Rum (30) : 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar. (Depag RI, 1990: 647).

7. Lagu Serasa di Surga

Serasa di Surga

*Kalau bunga sedang tumbuh, dan langit indah membiru
Itu tanda duniamu sedang tersenyum
Aku jaga, pelihara, kurawat sepenuh hati
Seperti ku jaga semua orang terdekatku*

*Alangkah indahnya yee yeea...
Akankah slalu sama*

*Kalau untuk bisa kaya hatiku harus membatu
Aku pilih tetap sederhana
Untuk bisa raih mimpi hatiku jadi membeku
Aku pilih apa adanya*

*Alangkah naifnya yeah...
Akankah slalu sama*

*Aku ingin seperti di surga
Sangat ingin seperti di surga
Hidup di antara orang yang selalu mencintaiku
Aku ingin serasa di surga*

*Ada teman, keluarga, sahabat, dan kekasihku
Kan kujaga seumur hidupku (BIP, Udara Segar, 2004).*

Lagu *Serasa di Surga* ini terdapat dalam album *Udara Segar* yang dirilis tahun 2004 di bawah label Forte Record. Terdiri dari enam bait. Dalam lagu ini BIP membawakan pesan damai.

Setiap orang pasti mendambakan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup. 'Serasa di surga', begitulah gambaran keindahan, kebahagiaan, kesejahteraan dan kedamaian yang didambakan orang dalam hidup. Surga adalah tempat yang indah sehingga bisa memberikan kebahagiaan dan kedamaian. Pengertian menurut Kamus Bahasa Indonesia, surga adalah alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya dalam keabadian (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1567). Oleh sebab itu, BIP pun tertarik membawakan pesan kedamaian yang menjadi dambaan setiap orang, dengan menggunakan kata surga agar lebih mengena. Tidak hanya itu saja, namun untuk mewujudkan kebahagiaan juga memerlukan perjuangan cara yang benar dan tidak melanggar norma.

Teks awal lagu ini berbunyi, *Kalau bunga sedang tumbuh dan langit indah membiru*. Ini menggambarkan suasana damai dan bahagia. Bunga yang sedang tumbuh atau bersemi, keadaan langit yang biru menggambarkan suasana alam yang cerah. Keadaan yang demikian itu

secara psikologis bisa mengantarkan perasaan orang yang mendapatinya menjadi damai dan bahagia. Maka keadaan yang demikian itu adalah tanda alam yang sedang bahagia (membuat bahagia) sebagaimana diungkapkan syair selanjutnya *Itu tanda duniamu sedang tersenyum*. Tersenyum adalah ekspresi orang yang sedang bahagia.

Keadaan yang demikian itu diharapkan terus berlanjut dengan cara menjaga dan merawatnya dengan sepenuh hati. Kalimat teks *Seperti ku jaga semua orang terdekotku* berarti menjaga dan merawat dengan sungguh-sungguh sebagaimana menjaga orang-orang terdekat. Orang terdekat yaitu orang-orang yang mempunyai hubungan emosional, misalnya keluarga, saudara, anak, istri dan teman. Pemilihan frase orang terdekat sebagai perumpamaan, sebab jika ada sesuatu yang meneror orang terdekat kita, maka secara naluriah kita pasti akan melindunginya, ibarat induk ayam melindungi anak-anaknya.

Kalau untuk bisa kaya hatiku harus membatu/ Aku pilih tetap sederhana/ Kalau untuk bisa raih mimpi hatiku jadi membeku/ Aku pilih apa adanya. Di sini BIP mulai bicara tentang proses mewujudkan kebahagiaan itu. BIP menggunakan frase 'bisa kaya' dan 'raih mimpi' untuk dijadikan metafora dalam mewujudkan kebahagiaan. Kata 'kaya' berarti memiliki banyak harta. Orang-orang berasumsi bahwa dengan kekayaan maka akan bisa menjadi sarana untuk memperoleh kebahagiaan. 'Mimpi' secara konotatif berarti angan-angan atau cita-cita yang ingin dicapai. Jika cita-cita atau sesuatu yang diinginkan itu terwujud maka

akan bahagia. Dalam bait ini digunakan kalimat retorik untuk mengetahui bagaimana cara orang memperoleh keduanya itu agar bahagia. Namun jika cara yang dipilih itu bertentangan dengan hati nurani atau bukan cara yang baik atau cara yang tidak benar maka lebih baik tetap sederhana. 'Hati yang membatu' dan 'hati yang membeku' adalah perumpamaan hati yang mati atau sudah tidak memikirkan nurani, sehingga berbuat dzalim dan mau menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuan. Alangkah naifnya hal yang demikian itu.

Pada bait selanjutnya yaitu bagian reffrein yang menjadi inti lagu mengungkapkan secara lugas keinginan untuk merasakan keadaan seperti di surga. Maksudnya keadaan damai, bahagia dan sejahtera bersama dengan orang-orang yang selalu mencintai. Sebagaimana kalimat berikut *Aku ingin seperti di surga/ Sangat ingin seperti di surga/ Hidup di antara orang yang selalu mencintaiku/ Aku ingin serasa di surga*. Yang dimaksud orang yang mencintai adalah orang-orang terdekat. Misalnya yaitu keluarga, sahabat, dan kekasih. Hal itu diungkapkan pada bait selanjutnya yaitu *Ada teman, keluarga, sahabat, dan kekasihku/ 'kan kujaga seumur hidupku*.

Secara implisit bahwa lagu ini memiliki pesan untuk hidup dengan cara yang benar dan menjaga keharmonisan dengan orang-orang terdekat seperti keluarga, sahabat, teman dan kekasih (istri).

8. Lagu *Turun Dari Langit*

Turun Dari Langit

*Pernah aku pergi jauh melayang tinggi
Hingga terlalu jauh tak bisa kembali
Tersesat, kuterdampar di alam itu
Meninggalkan semua kehidupan dan segala ceritanya*

*Aku tak mau, kuingin pergi
Pulang kembali
Bukan tempatnya aku di sini
Turunkan aku kembali*

*Tolong beri kesempatan satu kali lagi
Untuk menuruni langit-Mu dan memulainya kembali*

*Aku tak mau, kuingin pergi
Pulang kembali
Bukan tempatnya aku di sini
Turunkan aku kembali*

*Aku tak mau, kuingin pergi
Pulang kembali
Bukan tempatnya aku di sini
Turunkan aku kembali
Aku terhempal, aku melayang
Sangat tinggi, tinggi sekali
Turunkan aku Ooo...
Aku tersesat, aku terlempar
Di langit mereka ini
Turunkan aku (BIP, *The Best of BIP*, 2003).*

Lagu *Turun Dari Langit* terdapat dalam album *The Best of BIP* yang dirilis tahun 2003. Lagu ini juga diambil dari album pertama BIP yang berjudul sama, *Turun Dari Langit* dirilis tahun 2001, di mana para personel BIP baru sembuh dari kecanduan narkoba dan ingatan mereka masih segar akan keadaan di waktu *fly* (melayang; mabuk) yang menyebabkan mereka tak sadarkan diri. Lagu ini terdiri dari lima bait dan mengusung tema narkoba. Menurut *Bedjo Kampungan*, lagu ini adalah

“dialog” BIP dengan Tuhan, tentang keinginan untuk kembali tidak bercumbu dengan barang-barang aneh (baca: narkoba), dan tentang harapan untuk kembali hidup normal. (<http://www.facebook.com>).

Jika dibaca judulnya saja, maka pertama kali akan timbul pertanyaan di benak pembacanya, maksudnya apa dan siapa yang *turun dari langit* itu? Sejak bait pertama, lirik lagu ini seolah-olah telah menggambarkan kehampaan, keterasingan dalam keadaan yang jauh dari realitas kehidupan.

Menjawab maksud apa dan siapa yang *turun dari langit*, pada bait pertama dimulai dari kalimat *Pernah aku pergi jauh melayang tinggi*. Kata ‘pernah’ berarti sudah melakukan, bisa juga berfungsi sebagai kata keterangan waktu lampau yang telah dilalui, dan ‘aku’ sebagai subjek pelaku. Pencipta menggunakan kata ‘aku’ untuk merefleksikan keberadaan dirinya. Kata ‘pergi jauh’, berarti pergi ke suatu tempat yang jauh. Tempat yang jauh biasanya asing dan tak dikenali. Kata ‘melayang tinggi’ secara denotatif berarti suatu keadaan terbang di udara dan berjarak jauh dari darat (bumi). Jika ditilik dari segi simbol-simbol makna konotatif, ‘melayang tinggi’ bisa berarti mabuk berat. Orang yang mengkonsumsi zat-zat psikotropika (narkoba) bisa pusing, juga menimbulkan efek seperti melayang dan halusinasi. Oleh sebab itu, keadaan mabuk disebut *fly* (melayang).

Kalimat selanjutnya *Hingga terlalu jauh tak bisa kembali/ Tersesat, kuterdampar di alam itu/ Meninggalkan semua kehidupan dan*

segala ceritanya. Kalimat-kalimat ini mempertegas baris pertama. Semakin jauh maka semakin tidak tahu dan tersesat sehingga tak bisa kembali. Jika orang dalam keadaan mabuk bahkan tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri, tak sadar dan tak tahu apa-apa. Seolah-olah seperti orang yang tersesat dan terdampar di tempat yang tak diketahui. Terdampar di alam hayal, meninggalkan kenyataan hidup. Kata 'tak bisa kembali' pada baris kedua ini memiliki makna tersirat bagi penciptanya, kata tersebut bisa berarti over dosis hingga koma. Bait pertama ini menggambarkan kondisi *aku* (pencipta) ketika dalam keadaan mabuk.

Bait kedua yang menjadi *reffrein*, mengungkapkan keingan *aku* untuk kembali. Maksudnya, kembali pada keadaan semula, yaitu keadaan sadar, keadaan yang tak tersesat, ingin berada di alam nyata (realitas kehidupan). Bait ini diulang-ulang untuk mempertegas maksud tersebut.

Tolong beri kesempatan satu kali lagi/ untuk menuruni langit-Mu dan memulainya kembali. 'Tolong' adalah kata untuk memohon atau meminta sesuatu. 'Menuruni langit-Mu' untuk turun dari langit-Mu. Kata 'langit' di sini diibaratkan sebagai surga. Untuk saat ini, surga disamaartikan alam hayalan dan kenikmatan (karena dalam keadaan mabuk). Kata ganti pemilik '-Mu' sebagai lawan dari kata 'aku'. Siapakah lawan bicara *aku*? Siapa pula yang dimaksud 'Mu' yang memiliki, dalam kata *langit-Mu*. Dalam kata *langit-Mu* huruf 'm' ditulis dengan huruf kapital, maka 'Mu' diartikan kepunyaan Tuhan. Di dalam bahasa

Indonesia, penulisan kata ganti untuk Tuhan ditulis dengan huruf kapital. Jadi, maksud 'Mu' di sini adalah Tuhan. *Menuruni langit-Mu* berarti meninggalkan keadaan di langit hayal atau berhenti mabuk. Pada bait ini, pencipta mengungkapkan permohonannya untuk diberi kesempatan supaya bisa berhenti mabuk dan memulai hidup baru. Secara implisit, *aku* (pencipta) mengungkapkan keinginannya untuk bertobat.

Dalam lagu ini termuat nilai akhlak kepada Allah terkait dengan berdoa memohon kepada Allah, tobat dan juga tersirat nilai keimanan. Juga terkandung nilai akhlak terhadap diri sendiri meliputi menghindari mabuk, tidak berbuat dzalim, malu berbuat dosa dan instropeksi.

9. Lagu *Yin Yang*

Yin Yang

*Yang putih yang hitam, yang susah yang senang
Keduanya pernah kualami
Yang kalah yang menang, yang mujur yang malang
Semuanya pernah kurasakan,
Datang silih berganti*

*Ada cinta ada benci, ada maaf ada dendam
Keduanya pernah kuhadapi
Ada datang ada hilang, ada jatuh ada terbang
Semuanya pernah kujalani
Datang silih berganti*

Chorus:

*Selalu ada dua sisi, tiada yang berdiri sendiri
Selalu saling memberi, selalu saling menghabisi
Melintas di jalanku, berputar di hidupku
Seperti, seperti satu lingkaran*

*Yang baik yang jahat, yang lucu yang kejam
Keduanya pernah kumainkan
Ada lemah ada garang, ada suci ada kelam
Semuanya aku miliki
Datang silih berganti*

*Ada gelap ada terang, ada damai ada perang
Keduanya saling mengisi
Kelahiran kematian, juga surga neraka
Semuanya tak terhindari
Pasti akan datang ... akan datang ... (BIP, The Best of BIP, 2003).*

Lagu *Yin Yang* terdapat dalam album *The Best of BIP* yang dirilis tahun 2003. Lagu ini diambil dari album kedua BIP, *Min Plus* tahun 2002. *Yin* melambangkan unsur negatif, sedangkan *Yang* melambangkan unsur positif. Oleh sebab itu, lagu inilah yang kemudian dijadikan inspirasi untuk dibuat judul album dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Min Plus*. Lagu ini terdiri dari lima bait dan mengusung tema pokok keseimbangan dalam proses kehidupan.

Konsep *Yin Yang* atau *Yinyang* berasal dari filsafat China dan metafisika kuno yang menjelaskan setiap benda di alam semesta memiliki polaritas abadi berupa dua kekuatan utama yang selalu berlawanan tapi selalu melengkapi. *Yin* bersifat pasif, sedih, gelap, feminin, responsif, dan dikaitkan dengan malam. Sedangkan *Yang* bersifat aktif, terang, maskulin, agresif, dan dikaitkan dengan siang. *Yin* disimbolkan dengan air, sedangkan *Yang* disimbolkan dengan api. (<http://www.wikipedia.com>).

Dilihat dari judulnya saja, sebenarnya sudah dapat diduga akan memunculkan bayangan tersendiri bagi *audience*, yaitu unsur-unsur yang berlawanan. Di dunia ini, selalu ada dua kutub yang berlawanan dan hal itu telah menjadi hukum alam (*sunnatullah*). Dalam kehidupan ini kita akan mengalami dua hal yang berlawanan secara dinamis, susah senang

datang silih berganti. Di dunia ini tak ada yang abadi, kecuali perubahan itu sendiri.

Bait pertama teks lagu ini secara implisit sebenarnya menceritakan kehidupan pribadi BIP (pencipta lagu). BIP menggunakan sudut pandang orang pertama, dengan menggunakan kata ganti 'aku'. BIP di sini bicara sebagai aku si pelaku. Aku di sini juga dapat mewakili individu-individu lain. *Yang putih yang hitam, yang susah yang senang/ keduanya pernah kualami*, kalimat tersebut mengungkapkan keadaan hitam putih, susah maupun senang yang dialami 'aku'. Yang putih bisa diartikan hal yang positif, yaitu keadaan yang baik. Yang hitam mewakili keadaan yang buruk, misalnya ketergantungan narkoba sehingga membuatnya terpuruk.

Bait-bait selanjutnya sebenarnya memiliki maksud dan makna serupa dengan bait pertama, dan hal itu merupakan penegasan maksud dari judul lagu. Namun di akhir lagu ini, BIP menyisipkan pesan yang bernuansa religius, sebagaimana diungkapkan dalam kalimat *Kelahiran kematian, juga surga neraka/ semuanya tak terhindari/ Pasti akan datang .. akan datang .. akan datang*. Susunan kalimat ini bukan hanya sekedar untuk memenuhi tuntutan keindahan seni dan keluwesan bahasa, namun sebenarnya ada maksud penting yang ingin disampaikan, yaitu mengenai keyakinan (iman). Sebab setelah ada kelahiran (kehidupan) akan ada kematian. Surga dan neraka akan datang setelah kematian, yaitu di alam akhirat. Alam akhirat yaitu alam setelah kematian, yang diyakini ada oleh para pemeluk agama.

Menurut *Af Ri Ndo* dan *Bedjo Kampungan*, lagu ini menceritakan perjalanan manusia yang tak lepas dari sebuah regulasi (perputaran) kehidupan, semua pasti akan merasakan pahit manis, manusia kadang ada di atas atau di bawah, kadang untung atau rugi. Sisi-sisi tersebut mengisi dan berputar, mengiringi perjalanan roda kehidupan manusia, sampai akhirnya maut datang menjemput. (<http://www.facebook.com>). Muatan nilai akhlak yang terkandung dalam lagu ini adalah akhlak kepada Allah, yakni beriman kepada hari akhir, qadha dan qadar serta *sunnatullah* (hukum alam yang sudah menjadi ketetapan Allah).

10. Lagu *30.000 Hari*

30.000 Hari

*9 bulan di kandungan ibu
Lalu mulai belajar melihat dan mendengar
Coba tapakkan kakimu berjalan
Membuka dunia yang luas terbentang
Itu cuma 30.000 hari yang kau punya
Kalau memang, atas seijin-Nya kita kan jalani
Mungkin 30.000 kali
Nikmati mentari terbit dan tenggelam
Seperti semua yang kan kau hadapi
Apapun yang datang pasti akan pergi
Itu cuma 30.000 yang kau mampu
Kalau memang kau bisa mengerti untuk menjaganya
Saat kau jatuh cinta
Kau beri dan menerima
Buatlah itu berarti
Karna mungkin datangnya sekali...
30.000 kau bertahan
30.000 hari yang kau mampu
30.000 hari yang kau punya
kalau bisa kuasai dunia
itu semua atas ijin-Nya (BIP, *The Best of BIP*, 2003).*

Lagu *30.000 Hari* terdapat dalam album *The Best of BIP* yang dirilis tahun 2003. Lagu ini diambil dari album *Min Plus* tahun 2002. Terdiri dari enam bait. Dalam lagu ini, BIP juga berpandangan religius. BIP mengangkat tema kemanusiaan dengan segala problematikanya dalam proses kehidupan terkait dengan takdir. Judul lagu ini terinspirasi dari malam *lailatul qadar* atau malam seribu bulan (Wawancara dengan Bongky, Penulis Lirik dan Bassis BIP tanggal 26 Februari 2012).

Membaca judul *30.000 Hari*, pasti terdengar aneh dan namun menjadi sebuah judul yang unik. Sebenarnya sederhana saja, secara letterleg, hari biasa digunakan sebagai keterangan waktu (masa). '30.000 Hari' artinya waktu sejumlah 30.000 hari atau jumlah harinya ada 30.000, sebagaimana arti 7 hari, 10 hari, 30 hari, dan sebagainya. Dalam waktu 30.000 hari itulah rata-rata umur manusia. Jika diuraikan lebih lanjut, 30.000 hari sama dengan 1.000 bulan, 1.000 bulan sama dengan 83 tahun. Jadi lebih kurang selama 80 tahun itulah usia rata-rata manusia.

Lagu ini diawali dengan kalimat *9 bulan di kandungan ibu*. Dengan ini, secara historis pencipta berusaha menuntun pada arti proses manusia sebelum lahir. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat *lahu mulai belajar melihat dan mendengar/ coba tapakkan kakimu berjalan/ membuka dunia yang luas terbentang*, hal ini menggambarkan masa awal perkembangan manusia secara umum. Bait pertama lagu ini menceritakan proses kelahiran dan perkembangan manusia.

Bait selanjutnya menerangkan masa itu selama 30.000 hari. *Kalau memang, atas seijin-Nya kita kan jalani*. Pun demikian manusia bisa melewati masa itu atas seijin-Nya. Di sini, pencipta mulai berbicara mengenai takdir. Kata ganti 'nya' dalam kata *seijin-Nya* ditulis dengan huruf kapital, 'Nya' berarti kepunyaan Tuhan. Jadi kata *seijin-Nya* bisa diartikan takdir atau ketetapan dari Tuhan. Dalam bahasa percakapan sehari-hari biasa diucapkan dengan lafal 'insya Allah' (إن شاء الله), artinya jika Allah menghendaki.

Menurut *Bipers* pesan moralnya adalah perenungan hidup manusia ketika mulai dari kandungan sampai bisa bergerak, untuk ingat kepada yang Kuasa, lagu ini mengajarkan kesungguhan dan janganlah kita menyia-nyiakan kesempatan dalam berbuat. Dengan meyakini bahwa perbuatan yang akan kita lakukan itu tidak datang dua kali, bisa jadi karena kita akan mati. Selain itu, lagu ini juga mengajarkan keyakinan dan sandaran hanya pada Tuhan (<http://www.facebook.com>).

Segala sesuatu itu terjadi atas kehendak-Nya, inilah inti pesan sesungguhnya yang ingin disampaikan dalam lagu ini. Semua kejadian dalam kehidupan bukanlah hal yang kebetulan. Manusia diharapkan bisa menggunakan kesempatan untuk berbuat baik, menjadi berarti (berguna) dalam hidup yang hanya sekali. Apapun yang datang pasti akan pergi. Kehidupan manusia di dunia ini tidaklah abadi. Hanya dalam masa 30.000 hari itulah kesempatan yang mampu dimanfaatkan manusia.

B. Kandungan Nilai-nilai Akhlak dalam Lirik Lagu Rock Karya BIP

Kandungan nilai-nilai akhlak dalam lirik lagu rock karya BIP diperoleh berdasarkan deskripsi dan penjelasan di atas. Hal yang akan diteliti yaitu pesan moral atau nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian dan analisis lirik-lirik lagu tersebut, penulis tetap mengacu pada konsep nilai-nilai akhlak yang telah penulis paparkan di muka, yaitu: akhlak kepada Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam keluarga, akhlak dalam masyarakat, akhlak dalam negara, dan akhlak terhadap lingkungan.

Kandungan nilai-nilai akhlak dalam lirik lagu rock karya BIP di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai Akhlak kepada Allah

Kenyataan di dunia membuktikan bahwa ada kekuatan yang tidak nampak. Dia mencipta, mengatur dan memelihara alam semesta ini. Dialah yang menjadi sebab adanya semua ini, yaitu Allah Tuhan semesta alam.

Manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk di luar manusia karena manusia diberi akal. Akal manusia digunakan sebagai alat berpikir mengenai keberadaan dirinya, dari mana asalnya dan untuk apa sehingga menimbulkan kesadaran bahwa manusia adalah ciptaan Allah untuk beribadah kepada-Nya, meyakini akan keberadaan-Nya (beriman).

Pada dasarnya penanaman nilai akhlak kepada Allah yaitu penanaman keyakinan akan keberadaan Allah, meyakini kekuasaan Allah

sebagai dzat yang Maha Pencipta, keyakinan kepada para malaikat-Nya, keyakinan adanya Rasul-Nya, keyakinan akan kitab-kitab-Nya, keyakinan akan adanya hari akhir, dan keyakinan akan adanya *qadha* dan *qadar* Allah. Akhlak kepada Allah meliputi: beribadah kepada Allah, berdzikir, berdoa, tawakal, percaya pada takdir, berharap ridha Allah, memohon ampun (tobat).

Para personil BIP adalah pribadi-pribadi yang hidup dalam kultur sosial masyarakat yang mayoritas beragama (bertuhan). Seperti diketahui pada BAB II mereka adalah pemeluk agama Islam (muslim), kecuali Pay yang beragama Nasrani. Sebagaimana masyarakat warga Negara Indonesia pada umumnya, BIP pun merasakan akan keberadaan Tuhan dan beriman kepada ketentuan-Nya. Hal itu bisa dilihat dari beberapa syair yang dibuatnya tersirat nilai keimanan, di antaranya ada dalam lagu *Turun Dari Langit*, *Yin Yang*, dan *30.000 Hari*.

- a. Dalam lagu *Turun Dari Langit* terdapat kalimat *Tolong beri kesempatan satu kali lagi/ Untuk menuruni langit-Mu dan memulainya kembali*. Seperti telah dijelaskan di atas, dalam kalimat tersebut tersirat nilai keimanan. Sebab 'Mu' dalam kata langit-Mu adalah kata ganti untuk Tuhan. Selain itu juga memiliki kandungan nilai akhlak berupa doa dan tobat.
- b. Dalam lagu *Yin Yang* mengandung nilai akhlak kepada Allah, yakni beriman kepada hari akhir. Sebagaimana diungkapkan dalam kalimat *Kelahiran kematian, juga surga neraka/ Semuanya tak terhindari/*

Pasti akan datang. Surga dan neraka hanya ada di alam akhirat, yaitu alam setelah manusia dibangkitkan dari alam kubur. Bagi manusia yang sewaktu hidup di dunia yang timbangan amal baiknya lebih besar maka balasan baginya akan dimasukkan ke dalam surga. Sedangkan bagi manusia yang sewaktu hidup di dunia yang timbangan amal buruknya lebih berat maka balasan baginya akan dimasukkan ke dalam neraka.

- c. Dalam lagu *30.000 Hari* muatan nilai yang terkandung yaitu nilai akhlak kepada Allah, yakni beriman kepada Allah dan takdir-Nya. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan kalimat *Kalau memang atas seijin-Nya kita kan jalani*. Jadi kata *seijin-Nya* bisa diartikan takdir atau ketetapan dari Tuhan. Dalam bahasa percakapan sehari-hari biasa diucapkan dengan lafal 'insya Allah' (إن شاء الله), artinya jika Allah menghendaki.

Jadi dalam beberapa lagu rock karya BIP memiliki kandungan nilai akhlak kepada Allah, yakni beriman kepada Allah, beriman kepada takdir Allah, beriman kepada hari akhir, dan tobat.

2. Nilai Akhlak terhadap Pribadi (diri sendiri)

Kesempurnaan manusia sebagai makhluk yang diberi akal maka manusia bisa memahami dirinya memiliki potensi, baik potensi positif maupun potensi negatif. Oleh sebab itu, manusia harus mampu mengendalikan dan menjaga dirinya agar terhindar dari kehinaan.

Nilai akhlak terhadap pribadi meliputi: malu berbuat dosa, menerima hidayah, optimis, menghindari miras, tidak berbuat dzalim, instropeksi diri, *qana'ah*, *syaja'ah*, jujur, dan bertanggung jawab.

Nilai akhlak terhadap pribadi dapat ditemukan pada beberapa lagu berikut: *Aku Gemuk Lagi*, *Atas Nama Cinta*, *Bidadari*, *Bosen*, *Turun Dari Langit* dan *Gantungkan Cita-citamu*, *Serasa di Surga*. Oleh sebab sudah menjadi rahasia umum bahwa para personel BIP adalah mantan pecandu narkoba, maka mayoritas isi lagu-lagu tersebut bicara seputar masalah narkoba. Namun di sini dalam misi melawan narkoba. Isinya mengisyaratkan bahaya narkoba yang membawa kemudharatan pada diri sendiri dan orang lain. Oleh sebab itu, mengkonsumsi narkoba merupakan perbuatan yang dzalim dan dilarang agama.

Selain itu juga terdapat kandungan nilai-nilai akhlak terhadap pribadi lainnya, yaitu menerima hidayah. Misalnya dalam kalimat *Entah apa yang aku alami/ mungkin dapat pencerahan atau keajaiban* yang terdapat dalam lagu *Bosen*.

Umumnya inti isi lagu-lagu BIP adalah pesan agar tidak berbuat dzalim. Dalam lagu *Serasa di Surga* ada pesan agar dalam mencari kebahagiaan hidup di dunia diharapkan menggunakan cara yang benar sesuai hati nurani. Hal itu bisa dilihat dari kalimat *kalau untuk bisa kaya hatiku harus membatu/ Aku pilih tetap sederhana/ Untuk bisa raih mimpi hatiku jadi membeku/ Aku pilih apa adanya*.

Dalam lagu *Atas Nama Cinta* tersirat pesan agar tidak berbuat zina. Zina termasuk dosa besar. Hal itu bisa dilihat dari bunyi teks: “jikalau sayang padamu/ jika dia cinta padamu/ dia pasti mau menunggu/ jangan ragu kan meninggalkanmu”. Maksud teks ini, jika seseorang memang mencintai dan menyayangi kekasihnya, maka dia akan menunggu sampai ke pernikahan.

Dan dalam lagu *Gantungkan Cita-citamu* terkandung nilai tanggung jawab, optimis dan *qana'ah*. Seperti diungkapkan dalam kalimat *Cari sendiri ... tanggung sendiri*. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut maka perlu proses pencarian, dan setiap sesuatu yang dicita-citakan itu memiliki resiko yang menuntut tanggung jawab secara penuh. Dan di akhir lagu ini, ditutup dengan kalimat yang memiliki siratan makna religius, *Jangan tanggung-tanggung cari diri lo sendiri/ asal lo puas terima takdir lo sendiri*. Artinya jangan tanggung-tanggung atau jangan ragu untuk jadi pribadi apa saja dengan segala konsekuensinya. Takdir biasa diartikan ketentuan dari Tuhan. *Puas terima takdir*, puas menerima segala ketentuan dari Tuhan, dalam konteks agama Islam disebut *qana'ah*.

3. Nilai Akhlak dalam Keluarga

Orang yang terdekat dengan kita adalah keluarga. Keluarga yang terdiri dari ayah (suami), ibu (istri), dan anak-anak, masing-masing saling mempengaruhi dan saling membutuhkan. Dalam keluarga masing-masing memiliki ikatan emosional yang kuat. Pepatah mengatakan ‘darah lebih

kental dari pada air'. Artinya hubungan atau ikatan keluarga lebih kuat daripada hubungan pertemanan.

Adapun lingkungan yang pertama kali dalam dunia pendidikan adalah lingkungan keluarga, di mana orang tua sangat berperan aktif dalam pendidikan anaknya (peserta didik).

Nilai akhlak dalam keluarga meliputi *birrul walidain* dan menjaga kekerabatan. Nilai akhlak dalam keluarga dapat ditemukan dalam lagu *Bosen dan Serasa di Surga*.

Dalam lagu *Bosen* syair yang mengandung nilai akhlak kepada keluarga yaitu *dari dulu udah banyak yang gue dapet/ dari orang tua sampai guru tapi gak ditahan*. Sebagaimana penjelasan di atas, artinya adalah dari dulu sudah mendapatkan banyak nasehat dari orang tua tapi tidak ditahan, dibiarkan atau tidak dipakai, ibarat masuk dari kuping kanan dan keluar lewat kuping kiri. Adapun maksud tujuan yang tersirat dalam lagu ini agar menuruti nasehat orang tua, sehubungan dengan bunyi kalimat lanjutannya *jadi kini udah ogah nakal/ jadi kini sudah ogah bandel*. Hal ini termasuk sikap berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*).

Dalam lagu *Serasa di Surga* terkandung nilai menjaga kekerabatan sebagaimana diungkapkan dalam kalimat *Ada teman, keluarga, sahabat dan kekasihku/ kan kujaga seumur hidupku*. Secara implisit bahwa lagu ini memiliki pesan untuk hidup dengan cara yang benar dan menjaga

keharmonisan dengan orang-orang terdekat seperti keluarga, sahabat, teman dan kekasih (istri).

4. Nilai Akhlak dalam Bermasyarakat (adab bergaul)

Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia tidak mungkin menjalani hidup tanpa melibatkan diri dalam suatu komunitas. Masyarakat merupakan kelompok dalam arti yang seluas-luasnya, dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. (Juwariyah, 2008: 202). Jadi manusia memiliki hak dan kewajiban atas yang lainnya.

Akhlak dalam bermasyarakat meliputi: tolong-menolong, menepati janji, tidak berkhianat, tidak berzina, menjalin persahabatan, saling memaafkan. Lagu-lagu BIP yang mengandung muatan nilai tersebut di antaranya adalah *Atas Nama Cinta*, *Bosen*, *Gantungkan Cita-citamu*, dan *Serasa di Surga*.

Penjelasan yang lebih rinci mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dalam lagu *Atas Nama Cinta* terkandung nilai akhlak dalam bermasyarakat atau adab bergaul, yaitu pesan agar tidak berzina. Hal itu ditunjukkan dalam keseluruhan kalimat dalam bait-bait tersebut yang diramu menjadi satu kesatuan yang mengarah pada maksud jangan sampai terjadi perzinaan. Secara berulang-ulang kalimat *Jangan sampai itu terjadi/ Dengan nama cinta, atas nama cinta/ Jangan sampai itu terjadi/ Walau dengan cinta, atas nama cinta* dimaksudkan untuk menegaskan pesan tersebut.

- b. Dalam lagu *Bosen* memuat pesan adab dalam pergaulan yaitu menjaga kekerabatan, tidak berbohong, tidak berkhianat, dan tidak merugikan orang lain. Hal itu diungkapkan dalam kalimat *Dari dulu udah banyak yang gue abrasi/ Dari teman berandal sampai pacar semua gue bohongin/ Ooo... Ooo bosen jadi anak nakal.*
 - c. Dalam lagu *Gantungkan Cita-citamu* memuat pesan tolong-menolong, menepati janji, tidak berkhianat dan sikap bertanggung jawab atas konsekuensi cita-cita yang dipilihnya. Nilai-nilai itu memang tidak dijelaskan secara eksplisit. Misalnya *Seperti Robin Hood, atau pembajak (bangsat)*, Robin Hood bisa dianalogikan sebagai penolong rakyat, sedangkan pembajak adalah orang yang merampok rakyat.
 - d. Dalam lagu *Serasa Di Surga* memuat nilai agar tetap menjaga keharmonisan dan kekerabatan dengan orang lain. Seperti diungkapkan dalam kalimat *Ada teman, keluarga, sahabat dan kekasihku/ kan kujaga seumur hidupku.*
5. Nilai Akhlak dalam Bernegara

Akhlak kepada negara meliputi patriotisme (*hubbul wathon*), tidak korupsi, menepati janji, dan menjadi pemimpin yang amanah. Lagu yang mengandung nilai-nilai tersebut adalah *Gantungkan Cita-citamu* dan *Mentari Pagi*.

Dalam lagu *Gantungkan Cita-citamu* dapat dilihat pada bait kedua dari bunyi kalimat *Pemimpin bijaksana atau jadi mafia/ Pejabat yang simpatik atau yang main cantik/ Prajurit yang setia atau jadi buronan/*

Teroris nomer satu atau pahlawan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam syair ini mengandung nilai patriotisme. Sebab dengan menjadi pemimpin, pejabat, prajurit dan teroris ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Sedangkan dalam lagu *Mentari Pagi* dapat dilihat dari susunan kalimat berikut *Janji-janji tinggal janji/ tapi keadaan masih begini, lebih parah lagi/ Janji-janji manalagi/ Sampai kapankah bisa terbukti, bisa terjadi/ Yang aku butuh negeri makmur/ Biar mimpiku gak lagi kabur/ Yang aku butuh negeri maju/ Yang pemimpinnya bukan pemimpin palsu.*

6. Nilai Akhlak terhadap Lingkungan

Permasalahan lingkungan merupakan masalah seluruh umat manusia yang berada di muka bumi ini. Manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna karena manusia diberi akal. Oleh sebab itu, manusia telah menerima tawaran dari Allah untuk menjadi wakil-Nya di muka bumi (*khalifatullah fil al-ardhi*) untuk mengatur dan memakmurkannya. Keterkaitannya dengan lingkungan, ada pepatah yang berbunyi “akal yang sehat terdapat pada badan yang sehat”, maka keduanya akan sangat terkait dengan lingkungannya.

Lagu yang memiliki muatan nilai akhlak terhadap lingkungan yaitu lagu *Mentari Pagi*. Hal itu dapat dilihat dari bait lagu yang berbunyi *Harusnya ada mentari pagi/ Kubuka jendela yang ada polusi/ Bukan udara segar yang aku dapatkan/ Tapi bau busuk yang membuatku muntah* dan bagian reffrein lagu yang bunyinya *Yang aku butuh suasana baru/*

Yang bikin otakku gak jadi buntu/ Yang aku butuh udara segar/ Biar kudapatkan jalan keluar. Hal ini merupakan kritik bagi masyarakat tentang pencemaran lingkungan. Pencemaran itu disebabkan masyarakat kurang peduli terhadap lingkungan. Misalnya membuang sampah sembarangan, pengolahan limbah yang tidak optimal, dan emisi dari kendaraan bermotor dan pabrik yang tak terkendali. Kerusakan di muka bumi ini disebabkan oleh ulah tangan manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap lirik lagu rock karya BIP memiliki kandungan nilai-nilai akhlak, bahkan dalam satu lagu ada yang memiliki lebih dari satu macam nilai akhlak. Secara lebih singkat hal ini bisa dilihat dari tabel sebagai berikut.

1. Tabel Kandungan Nilai-nilai Akhlak dalam Lirik Lagu Rock Karya BIP

No	Kandungan Nilai Akhlak	Judul Lagu
1	Akhlak kepada Allah	Turun dari Langit, Yin Yang, 30.000 Hari
2	Akhlak terhadap diri sendiri	Aku Gemuk Lagi, Atas Nama Cinta, Bidadari, Bosen, Gantungkan Cita-citamu, Serasa di Surga, Turun Dari Langit
3	Akhlak dalam keluarga	Bosen dan Serasa di Surga
4	Akhlak dalam bermasyarakat	Atas Nama Cinta, Bosen, Gantungkan Cita-citamu, Serasa di Surga
5	Akhlak dalam bernegara	Gantungkan Cita-citamu, Mentari Pagi
6	Akhlak terhadap lingkungan alam	Mentari Pagi

C. Relevansi Nilai-nilai Akhlak dalam Lirik Lagu Rock Karya BIP dengan Pendidikan Agama Islam

Pada sub bab di atas telah dijelaskan mengenai nilai-nilai akhlak dalam lirik lagu rock karya BIP. Dengan demikian nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan agama Islam atau setidaknya dapat dijadikan acuan dalam merumuskan pola standard pendidikan agama Islam berkenaan dengan tujuan dan materi.

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral atau akhlak yang baik, jiwa yang bersih, memiliki kemauan keras, cita-cita yang benar, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia lain, dapat membedakan antara yang *haq* (benar) dengan yang *bathil* (tidak benar) dengan selalu mengingat Tuhan dalam setiap hal yang dilakukan. (Abdul Majid & Dian Andayani, 2004: 133). Menurut orang-orang Yunani Lama seperti yang dikutip Ahmad Tafsir, tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Salah satu kriteria untuk disebut manusia adalah mampu mengendalikan diri. Jika orang telah mampu mengendalikan diri, itu berarti ia telah memiliki akhlak mulia. (Ahmad Tafsir, 2010: 33-34).

Tujuan pendidikan agama Islam jika dikaitkan dengan ajaran Islam, maka pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah, membina dan membentuk *akhlak karimah*, menciptakan pemimpin bangsa yang selalu *amar ma'ruf nahi*

munkar berdasarkan sumber pokok ajaran agama Islam yaitu al Quran dan hadits.

Dalam konteks nilai-nilai akhlak dalam lirik lagu rock karya BIP, nilai akhlak tersebut merupakan ibadah dalam pengertian yang luas, yaitu seluruh aktivitas kebaikan yang dilakukan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia, bukan pengertian ibadah secara khusus yaitu seperti sholat, puasa, zakat, dan haji. Dengan ini pendidikan akan mempunyai kontribusi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berkiprah dalam masyarakat.

Manusia yang mampu beribadah itulah yang akan memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain. Pokok ajaran inilah yang nantinya akan dijadikan materi dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Dzariyat (51) : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Depag RI, 1990: 862).

Materi atau sumber pokok ajaran Islam adalah al Quran dan hadits. Selanjutnya adalah pembahasan relevansi nilai-nilai akhlak tersebut di atas yang memiliki relevansi dengan sumber dari ayat-ayat al Quran dan hadits, yaitu sebagai berikut:

1. Q.S. al-Baqarah (2) : 7

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya:

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat. (Depag RI, 1990: 9).

Ayat di atas adalah menjelaskan tentang sifat orang kafir, karena orang kafir itu telah dikunci mati hatinya sehingga akan menghalalkan apa saja untuk mencapai tujuan. Dalam salah satu lagu BIP pun menggunakan frase yang memiliki makna yang serupa dengan 'hati yang mati', yaitu *Kalau untuk bisa kaya hatiku harus membatu/ Aku pilih tetap sederhana/ Kalau untuk bisa raih mimpi hatiku jadi membeku/ Aku pilih apa adanya.* 'Hati yang membatu' dan 'hati yang membeku' adalah perumpamaan hati yang mati atau sudah tidak memikirkan nurani, sehingga berbuat dzalim dan mau menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuan. Orang yang demikian bukanlah orang yang mampu mengendalikan diri. Dalam al Quran juga dijelaskan maksud *Allah telah mengunci mati hati mereka*, yakni orang itu tidak dapat menerima petunjuk, dan segala nasehat pun tidak akan berbekas padanya.

Di sini terdapat relevansi tentang materi dan tujuan dari pendidikan agama Islam, yaitu pengendalian diri. Misalnya jika ada suatu perbuatan yang dilakukan itu bertentangan dengan hati nurani atau bukan cara yang baik dan cara yang tidak benar, maka hal itu bertentangan dengan ajaran agama Islam dan akan mendapatkan siksa. Ini termasuk tidak bisa mengendalikan diri.

2. Q.S. Ali Imran (3) : 135

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya:

Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka – dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (Depag RI, 1990: 98).

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah akan mengampuni dosa yang pernah dilakukan seseorang jika dia bertobat. Pada umumnya lirik lagu BIP merupakan cerminan dari ayat di atas. Sebab para personel BIP adalah mantan pelaku perbuatan keji, yaitu pengguna narkoba. Ada beberapa lagu BIP yang mengandung nilai-nilai akhlak yang memiliki relevansi dengan ayat di atas, di antaranya adalah lagu *Bosen dan Turun dari Langit*. Hal ini bisa dilihat dari nilai intrinsik atau pesan yang disampaikan dalam lagu yaitu pesan agar tidak melakukan perbuatan keji atau kenakalan masa lalunya terkait dengan penggunaan narkoba, seperti telah dikaji lebih dalam yang telah dijelaskan pada sub bab deskripsi dan historisitas lirik lagu BIP di atas. Misalnya *Tolong beri kesempatan satu kali lagi/ untuk menuruni langit-Mu dan memulainya kembali*. ‘Tolong’ adalah kata untuk memohon atau meminta sesuatu. Ini bisa berarti berdoa. Isi doa itu adalah minta diberi kesempatan untuk bertobat. Tobat artinya sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan; kembali kepada

agama (jalan, hal) yang benar (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1718). Bertobat berarti berhenti dan tidak akan mengulangi lagi perbuatan dosa atau perbuatan yang melanggar agama yang pernah dilakukannya. Tobat termasuk akhlak kepada Allah. Dan Allah akan mengampuni dosa orang yang bertobat. Hal ini juga terdapat dalam hadits Rasulullah SAW :

إِنَّ اللَّهَ وَضَعَ عَن أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنَّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ

Artinya:

Dan sesungguhnya Allah mengenyampingkan hukum dari umatku terhadap sesuatu yang dilakukannya karena tersalah (tidak sengaja) dan lupa dan juga yang karena terpaksa. (H.R. Tabrani dan Ibnu Hibban dari Abu Abbas). (Abu Ahmadi dan Noor Salimi, 2004: 39).

3. Q.S. Ali Imran (3) : 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya siang dan malam merupakan tanda-tanda bagi orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk ataupun dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau maka jagalah kami dari siksa neraka". (Depag RI, 1990: 109-110).

Ayat di atas menerangkan bahwa penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya siang dan malam merupakan tanda-tanda bagi orang yang berakal. Demikian juga dalam lirik lagu *Yin Yang* yang diciptakan BIP, mengungkapkan hal-hal berlawanan yang datang silih berganti. Hal itu

merupakan refleksi orang yang berakal dengan melihat tanda-tanda alam.

Selain itu dalam lagu *Yin Yang* mengandung nilai akhlak kepada Allah, yakni beriman kepada hari akhir yang di dalamnya terdapat surga dan neraka. Sebagaimana diungkapkan dalam kalimat *Kelahiran kematian*, juga surga neraka/ Semuanya tak terhindari/ Pasti akan datang.

Kalimat di atas juga mempunyai relevansi dengan ayat Q.S. al-Hajj

(22) : 7. (Lihat lampiran).

4. Q.S. al-Nisa (4) : 36

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَآتَوْا الْحَقَّ وَقَالُوا لِلَّهِ أَطِيعُوا وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَآتَوْا الْحَقَّ وَقَالُوا لِلَّهِ أَطِيعُوا وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَآتَوْا الْحَقَّ وَقَالُوا لِلَّهِ أَطِيعُوا وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ

Artinya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabit dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. (Depag RI, 1990: 123-124).

Kandungan nilai ayat di atas yaitu akhlak kepada sesama manusia untuk menjaga kekerabatan, meliputi berbuat baik kepada kedua orang tua, karib kerabat, teman, dan tetangga. Dalam lirik lagu BIP terdapat nilai-nilai yang relevan dengan ayat di atas yaitu terdapat pada lagu *Bosen dan*

Serasa di Surga.

Dalam lagu *Bosen syair* yang mengungkapkan kandungan nilai

akhlak kepada keluarga yaitu *dulu udah banyak yang gue dapet/ dari*

orang tua sampai guru tapi gak ditahan. Sebagaimana telah dijelaskan di

atas, maksudnya adalah dari dulu sudah mendapatkan banyak nasehat dari orang tua tapi tidak ditahan, dibiarkan atau tidak dipakai, ibarat masuk dari kuping kanan dan keluar lewat kuping kiri. Adapun maksud tujuan yang tersirat dalam lagu ini agar menuruti nasehat orang tua, sehubungan dengan bunyi kalimat lanjutannya *jadi kini udah ogah nakal/ jadi kini sudah ogah bandel*. Hal ini termasuk sikap berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*).

Dalam lagu *Serasa di Surga* terkandung nilai menjaga kekerabatan sebagaimana diungkapkan dalam kalimat *Ada teman, keluarga, sahabat dan kekasihku/ kan kujaga seumur hidupku*. Secara implisit bahwa lagu ini memiliki pesan untuk hidup dengan cara yang benar dan menjaga keharmonisan dengan orang-orang terdekat seperti keluarga, sahabat, teman dan kekasih (istri).

Nilai-nilai akhlak dalam lagu *Serasa di Surga* juga memiliki relevansi dengan Q.S. al-Syu'araa' (42) : 214, Q.S. al-Hujurat (49) : 10, dan Q.S. al-Tahrim (66) : 6. (Lihat lampiran)

5. Q.S. al-Nahl (16) : 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَ
الْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Depag RI, 1990: 415).

Ayat di atas mengandung nilai akhlak kepada sesama manusia, meliputi akhlak dalam bermasyarakat dan bernegara. Pesan utama dalam ayat ini adalah perintah berlaku adil dan berbuat kebaikan. Hal ini merupakan dasar tujuan pendidikan agama Islam, yaitu membentuk akhlak yang mulia.

Nilai akhlak yang terdapat dalam syair lagu BIP yang memiliki relevansi dengan ayat ini di antaranya adalah *Bosen, Serasa di Surga*, dan *Mentari Pagi*.

Dalam lagu *Mentari Pagi* dapat dilihat dari susunan kalimat berikut *Janji-janji tinggal janji/ tapi keadaan masih begini, lebih parah lagi/ Janji-janji manalagi/ Sampai kapankah bisa terbukti, bisa terjadi/ dan Yang aku butuh negeri makmur/ Biar mimpiku gak lagi kabur/ Yang aku butuh negeri maju/ Yang pemimpinnya bukan pemimpin palsu*. Janji-janji palsu atau janji yang tidak ditepati itu merupakan perbuatan yang tidak adil. Pemimpin palsu adalah pemimpin pemerintah yang hanya memberikan janji tanpa menepatinya.

Ayat lain yang menerangkan perintah agar memenuhi janji yaitu terdapat dalam Q.S. al-Isra' (17) : 34. (Lihat ampiran).

6. Q.S. al-Isra' (17) : 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاخِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya:

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk. (Depag RI, 1990: 429).

Ayat di atas adalah larangan berbuat zina. Ini berkaitan dengan nilai akhlak kepada sesama manusia yaitu akhlak dalam bermasyarakat atau etika pergaulan. Agama Islam melarang perbuatan zina, sebab zina adalah perbuatan yang keji dan dapat merusak diri sendiri maupun orang lain.

Nilai akhlak yang terkandung dalam lirik lagu BIP yang memiliki relevansi dengan ayat di atas adalah lagu *Atas Nama Cinta*. Sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab di atas, hal itu bisa ditunjukkan dalam keseluruhan kalimat dalam bait-bait tersebut yang diramu menjadi satu kesatuan yang mengarah pada maksud jangan sampai terjadi perzinaan. Secara berulang-ulang kalimat *Jangan sampai itu terjadi/ Dengan nama cinta, atas nama cinta/ Jangan sampai itu terjadi/ Walau dengan cinta, atas nama cinta* dimaksudkan untuk menegaskan pesan tersebut.

7. Q.S. al-Rum (30) : 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar. (Depag RI, 1990: 647).

Ayat di atas mengandung nilai akhlak terhadap lingkungan alam. Permasalahan lingkungan merupakan masalah seluruh umat manusia yang berada di muka bumi ini. Lagu BIP yang memiliki relevansi muatan nilai akhlak terhadap lingkungan dengan ayat di atas yaitu lagu *Mentari Pagi*.

Hal itu terlihat jelas pada bait awal lagu yang berbunyi *Harusnya ada mentari pagi/ Kubuka jendela yang ada polusi/ Bukan udara segar yang aku dapatkan/ Tapi bau busuk yang membuatku muntah* dan bagian reffrein lagu yang bunyinya *Yang aku butuh suasana baru/ Yang bikin otakku gak jadi buntu/ Yang aku butuh udara segar/ Biar kudapatkan jalan keluar.*

Demikianlah ulasan relevansi nilai-nilai akhlak dalam lirik lagu karya BIP dengan pendidikan agama Islam. Dari uraian di atas bisa ditemukan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan sumber materi dan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu dalil-dalil dari al Quran dan hadits.

Dalil-dalil al Quran mengandung nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Keimanan dan ketaqwaan harus menjadi dasar pendidikan agama Islam. Dengan dasar ini, maka seluruh komponen pendidikan mulai dari tujuan, materi, metode dan sebagainya harus didasarkan pada keimanan. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan agama Islam harus diarahkan untuk membentuk manusia yang mengenal Tuhan sebagai Pencipta dirinya, dan mempertanggungjawabkan yang dilakukan di dunia dan akhirat nanti. Dengan demikian ia akan menjadi orang yang baik.

Meskipun lirik-lirik lagu BIP merupakan kritik sosial dan mengandung pesan moral atau nilai akhlak. Namun ada beberapa lirik yang pengungkapannya menggunakan majas ironi, yaitu mengungkapkan sesuatu akan tetapi maksudnya adalah sebaliknya. Hal itu dikhawatirkan bagi kalangan awam akan ditafsirkan atau dimaknai secara letterleg (denotatif).